

VISUALISASI JEJAK – JEJAK PERISTIWA RELOKASI KAWASAN TAMANSARI KOTA BANDUNG

Aliefiyan Toufik Zuhra Dewantara, Iqbal Prabawa Wiguna, Adrian Permana Zen

^{1,2,3} Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257

aliefiyan@student.telkomuniversity.ac.id, iqbalpw@telkomuniversity.ac.id,
adrianzen@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Proposal Tugas Akhir ini di latar belakang oleh fenomena kesenjangan sosial yang merujuk ke peristiwa relokasi Kawasan Tamansari. Rumah deret Tamansari adalah program yang direncanakan oleh Pemerintah Kota Bandung yang disebut kota tanpa kumuh (Kotaku) Kampung Tamansari yang dianggap menjadi Kawasan kumuh. Warga memiliki dasar argumen yang beranggapan bahwa kawasan Tamansari tidak kumuh dan memiliki hak sebagai masyarakat untuk menempati Kawasan tersebut. Tugas akhir ini mengadopsi pendekatan studi kasus, suatu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis fenomena kesenjangan sosial secara menyeluruh dan komprehensif, sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini melibatkan berbagai sumber informasi sebagai cara untuk memastikan validitas (kredibilitas) dan reliabilitas (konsistensi) penelitian. Menggunakan studi kualitatif yang akan terjun langsung ke lokasi dan melihat keadaan yang sebenarnya terjadi. Tokoh masyarakat dari Kampung Tamansari yang terdampak relokasi menjadi narasumber agar data ini dapat dikumpulkan menjadi sebuah informasi. Hasil akhir karya ini adalah Video dokumenter yang dikombinasikan dengan seni performans. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada tugas akhir ini adalah wawancara (Interview), dalam teknik ini penulis wawancara langsung terhadap tokoh masyarakat yang tinggal di Kampung Tamansari, mendokumentasikan pada saat wawancara berlangsung berupa video. Konsep dari karya ini adalah menyajikan peristiwa apa yang terjadi sesuai kondisi di lapangan.

Kata kunci : kesenjangan sosial, relokasi, tamansari, video dokumenter.

Abstract: This Final Project Proposal is motivated by the phenomenon of social inequality that refers to the Tamansari Area relocation event. The Tamansari row house is a program planned by the Bandung City Government called the city without slums (Kotaku) Tamansari Village which is considered to be a slum area. Residents have basic arguments that assume that the Tamansari area is not a slum and have the right as a community to occupy the area. This final project adopts a case study approach, an approach used to analyze the phenomenon of social inequality thoroughly and comprehensively, in accordance with the reality that occurs in the field. This approach involves various sources of information as a way to ensure the validity (credibility) and reliability (consistency) of the research. Using a qualitative study that will go directly to the location and see the

actual situation. Community leaders from Tamansari Village who were affected by the relocation became sources so that this data could be collected into information. The final result of this work is a documentary video combined with performance art. The data collection technique used in this final project is interview, in this technique the author interviews directly with community leaders who live in Tamansari Village, documenting during the interview in the form of video. The concept of this work is to present what happened according to the conditions in the field.

Keywords: social inequality, relocation, tamansari, documentary video.

PENDAHULUAN

Menurut laman Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil kota Bandung, Kawasan Tamansari merupakan segmen kecil dari tata kota yang direncanakan oleh pemerintah Bandung. Perencanaan pembangunan perkotaan ini bertujuan untuk mewujudkan program Kota Tanpa Kumuh, yang merangkul 256 wilayah di seluruh Indonesia. Tanggal 26 September 2017, DPKP3 Kota Bandung memunculkan surat keputusan Nomor 538.2/1375A/DPKP3/2017. Dokumen tersebut menjelaskan perihal penggantian kerugian properti, alur relokasi, dan pengerjaan rumah deret di kawasan Tamansari.

Status ini telah ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Walikota Bandung Nomor 648/Kep. 286-DisTarcip/2015. Dalam surat tersebut, yang ditandatangani oleh Wali Kota Bandung Bapak Oded M Danial, dijelaskan bahwa sejak tahun 1930, tanah di RW 11 Tamansari adalah kepemilikan Pemerintah Kota Bandung. Tanah ini dibeli oleh Gementre Bandung dari Nji Oenti melalui surat jual beli yang diberi segel pada tanggal 16 April 1930, dengan ukuran area sekitar 8.334 meter persegi (M2), tanah ini tertulis dalam Kartu Inventaris Barang A yang ada di DPKP3. Kota Bandung dengan nomor register 0630.

Kumuh, merupakan sebuah alasan mengapa Tamansari harus direlokasi, warga menolak hal tersebut karena pemerintah kota telah menimbulkan ketidakjelasan dalam menjelaskan definisi yang tepat untuk wilayah yang dianggap sebagai tempat kumuh. Ketidakjelasan ini telah menjadi sumber perselisihan antara penduduk dan pihak pemerintah. Terdapat perbedaan

pandangan mengenai apa yang disebut dengan rumah deret, dan argumentasi dari pemerintah kota yang mengklasifikasikan beberapa area sebagai tempat kumuh. Pemerintah kota tidak menjelaskan secara detail tentang definisi kata “kumuh” lalu tidak juga menilainya dengan objektif. Ketidaksetaraan sosial muncul ketika individu dalam masyarakat memperoleh lebih banyak sumber daya berharga dibandingkan dengan yang lainnya, karena kedudukan mereka dalam suatu jaringan sosial (Hradil, 2001).

Berdasarkan data yang diambil dari "Tamansari Melawan", pada tahun 1969, warga Tamansari diberikan sebidang tanah dengan ukuran tertentu (dikenal sebagai Persil) oleh Dinas Perencanaan dan Perancangan Kota Bandung. Pemberian tanah ini dilakukan dengan status "tanah negeri bebas." Legalitas dan hak kepemilikan tanah di kawasan Tamansari kemudian diatur oleh Keputusan Presiden No 32 Tahun 1979. Keputusan ini berkaitan dengan pemberian hak-hak baru yang terkait dengan "Tanah perkampungan bebas Hak Guna Bangunan dan hak menggunakan." yang berlaku untuk tanah-tanah yang telah dijadikan perkampungan atau telah dihuni oleh masyarakat. Kebijakan ini memberikan prioritas kepada masyarakat untuk memperoleh hak kepemilikan tanah secara penuh. diakses melalui laman siarpersma.id. Keinginan warga dengan keputusan pemerintah kota yang tidak menemui titik terang menjadi masalah, permasalahan tersebut terjadi Ketika para warga mampu membaca perencanaan agar terwujudnya program pemerintah yang justru malah merugikan dan menghilangkan hak asasi warga Tamansari. Warga Tamansari memang dijanjikan akan direlokasi ke sebuah rumah susun, namun permasalahan sengketa antara para warga dengan pemerintah kota dianggap tidak objektif, dikarenakan seperti memperjualbelikan tanah warga Tamansari.

Berdasarkan laman siarpersma.id lebih dari setengah kampung runtuh, dari 150 kepala keluarga hanya tersisa 34 kepala keluarga, 16 bangunan dan satu masjid namun semua yang diperjuangkan akan berbuah manis. Bekas reruntuhan

rumah Tamansari sekarang diubah namanya dengan sebutan “Kampung Aliansi”. Reruntuhan tersebut telah berubah menjadi tempat pertemuan, diskusi, serta menjadi ruang bagi kegiatan seni dan pembelajaran bagi semua orang. Tempat ini diarahkan untuk kalangan masyarakat yang mendukung prinsip demokrasi dan memperjuangkan hak asasi manusia. Meskipun tidak sempurna dalam arti tradisional, Kampung Aliansi telah berhasil menciptakan lingkungan yang istimewa dengan semangat solidaritas dan persatuan yang mereka bangun. Di sinilah mereka merasakan kehadiran seperti surga, di tengah rasa persatuan dan kebersamaan yang terjalin di antara mereka.

Pemerintah memiliki kewajiban untuk menyediakan lingkungan yang sehat bagi warganya, sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Pasal 28 H Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 mengenai Perumahan dan Kawasan Permukiman Pasal 94 ayat 3 berisi tentang tindakan mencegah dan meningkatkan mutu perumahan dan pembenahan permukiman kumuh adalah tanggung jawab yang harus diemban oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, serta individu. (Buchori, 2021). Proses pembangunan perumahan juga mencerminkan pola tingkah laku serta gaya hidup masyarakat, yang tercermin dalam posisi sosial yang mereka miliki. Setiap anggota masyarakat memiliki kedudukan sosial yang spesifik (Rahayuningtias, 2013).

Lapisan teratas mengacu pada individu yang memiliki kekayaan melebihi rata-rata, sementara yang memiliki sedikit kekayaan akan termasuk dalam lapisan bawah. Kekayaan ini bisa dilihat dari indikator seperti jenis rumah, alat transportasi yang dimiliki, gaya berpakaian yang diadopsi, bahan-bahan yang digunakan, serta minat dalam berbelanja barang atau jasa. (Soekanto, 2007). Orang yang termasuk dalam lapisan ekonomi "atas" memiliki kemampuan memenuhi kebutuhan primer mereka dengan mudah dan juga memiliki kemampuan untuk menikmati kenikmatan dunia seperti berlibur secara rutin (Sitorus, 2000). Tolok ukur status sosial ini sering menjadi landasan utama dalam

mengklasifikasikan lapisan-lapisan sosial dalam masyarakat. (Basrowi, 2005). Pendapatan, menurut kamus ekonomi, mengacu pada jumlah uang yang diterima oleh individu dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga, laba, dan unsur-unsur lainnya (dikutip dari Christoper dalam Sumardi, 2004).

METODE PENELITIAN

Tugas akhir ini mengadopsi pendekatan studi kasus, suatu metode yang digunakan untuk menginvestigasi fenomena kesenjangan sosial secara menyeluruh dan mendalam, dalam konteks nyata yang sesuai dengan situasi lapangan. Pendekatan ini menggunakan banyaknya sumber informasi yang ditujukan agar memastikan validitas (kredibilitas) dan reliabilitas (konsistensi) penelitian. Studi kasus dalam proposal metodologi merujuk pada pendekatan studi yang komprehensif, intensif, rinci, dan mendalam, yang bertujuan untuk menyelidiki masalah-masalah atau fenomena kontemporer. Terdapat salah satu teori dari Gerzon R. Ayawaila (2008: 11) pada bukunya "Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi" menjelaskan, dokumenter merupakan video yang mempresentasikan atau mendokumentasikan kenyataan.

Gagasan karya dari penulisan ini adalah terciptanya sebuah karya video dokumenter eksperimental yang dapat mengetahui peristiwa relokasi Kawasan Tamansari dimana para warganya yang gigih dalam memperjuangkan hak asasi mereka. Terdapat kisah tentang perjalanan sebuah rumah yang menjadi saksi bisu terjadinya peristiwa relokasi Kawasan Tamansari yang dapat dijadikan pelajaran bahwa jangan takut untuk memperjuangkan apa yang menjadi haknya. Dilakukannya relokasi Kawasan Tamansari memiliki dampak salah satunya yaitu apabila para lansia kehilangan tempat tinggalnya maka mereka akan tinggal dimana, persoalan tersebut menjadikan kita sebagai pembaca agar tetap peduli kepada sesama manusia dan warga negara Indonesia.

HASIL DAN DISKUSI

Konsep Karya

Pengumpulan data tugas akhir ini akan dilaksanakan dengan metode wawancara. Penulis akan mengeksplorasi setiap sudut kawasan Tamansari untuk menemui salah satu terdampak relokasi Tamansari dan menanyakan tentang peristiwa tersebut. Penulis menemui salah satu tokoh masyarakat dan mencoba melihat saksi bisu peristiwa tersebut yang nantinya akan divisualisasikan melalui video dokumenter eksperimental. Konsep dari karya ini adalah menyajikan peristiwa apa yang terjadi sesuai kondisi di lapangan. Seni performans adalah aliran seni yang menempatkan dirinya pada irisan. Seni performans lebih berfokus pada peristiwa atau pengalaman daripada objek materi. Karakteristik utama Seni performans adalah presentasi yang langsung dilakukan oleh para penampilnya. Perbedaan antara Seni performans dan seni pertunjukan yang umumnya mencakup bidang-bidang seperti tari, musik, dan drama memang ada, meskipun perbedaannya tidak begitu mencolok. Namun, terdapat perbedaan mendasar yang dijelaskan oleh Iwan Wiyono (2011) dalam hal medium ekspresi yang digunakan dalam Seni performans.

Seni performans memiliki beberapa unsur dari berbagai aliran seni, selalu menjauh dari konvensional atau unsur yang sudah pasti. Menurut Ashadi (2007) secara konvensional melihat masyarakat terdapat dua dimensi, yaitu kehidupan sosial dan budaya. Karya seni yang termasuk dalam idea art atau seni konseptual sering kali memiliki konsep-konsep yang tertata dalam kerangka konsep sebelumnya atau konsep yang baru, dapat disebut sebagai konsep berbingkai. Karya-karya ini muncul dari gagasan-gagasan yang terstruktur dengan baik karena seni pertunjukan merupakan bagian dari seni konseptual. Menurut Prabawa W. Iqbal (2020) Kombinasi seni dengan *new media*, seperti elektronik, bahan kimia, dan pengawetan hewan, selalu menampilkan berbagai karya yang menarik perhatian kurator, kritikus, dan publik seni.

Konsep dasar pengambilan gambar yang telah dituliskan oleh Joseph V. Mascelli di bukunya dengan judul *The Five C's of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques*. Terdiri dari lima elemen penting dalam *Cinematography* yaitu *Composition* dengan contoh pada (Gambar 1), *Close Up* tervisualisasikan pada (Gambar 2), *Camera Angle* terlihat pada (Gambar 3), *Continuity* terdapat pada (Gambar 4), dan *Cutting* seperti pada (Gambar 5). Penggunaan konsep ini bisa menentukan kualitas sinematografi sebuah video art atau film, Sehingga konsep ini seharusnya dapat dikuasai oleh *Director of Photography* yang bertugas dalam pengambilan gambar.



Gambar 1 *Composition*
(Sumber : Penulis)



Gambar 2 *Close Up*
(Sumber : Penulis)



Gambar 3 *Camera Angle*
(Sumber : Penulis)



Gambar 4 *Continuity*
(Sumber : Penulis)



Gambar 5 *Cutting*
(Sumber : Penulis)

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang, terdapat beragam unsur kelas sosial yang ada di dalamnya. Kesenjangan sosial masih sering ditemui di berbagai sudut kota di Indonesia dan penyebab dari kesenjangan sosial itu sendiri pun beragam, pada karya ini berpesan bahwa agar selalu peduli kepada orang disekitar dan memperjuangkan apa yang menjadi hak asasi manusia.

Hasil Karya



Gambar 6 Poster Karya Film
Karya: Aliefiyana Zuhra Dewantara
Media : Video
Judul: Silih Asah, Asih, Asuh.
(Sumber : Penulis)

Silih Asah, Asih, Asuh dengan visualisasi poster pada (Gambar 6) merupakan video dokumenter eksperimental yang mengangkat tentang peristiwa relokasi Kawasan Tamansari. Karya video dokumenter eksperimental dibuat pada tanggal 1 Juni 2023 bertempat di Jl. Kebon Kembang No 4, Tamansari, Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat (40116). Silih Asah, Asih, Asuh merupakan konsep kearifan lokal Masyarakat Sunda yang memiliki arti Asah (belajar), Asih (peduli), Asuh (menyayangi) konsep tersebut terdapat dalam prinsip hidup Ibu Eva Eryani Effendi karena pada saat sebelum kejadian beliau tidak mengerti apa itu pasal dan undang-undang namun Ibu Eva belajar mengenai pasal dan undang-undang yang di bantu oleh Mahasiswa, Ibu Eva juga peduli dengan kasus-kasus ketidakadilan yang ada di Indonesia hal tersebut mencerminkan nilai "Asih", pada saat sebelum terjadinya relokasi beliau akrab dengan tetangga sekitar karena Ibu Eva memiliki prinsip harus saling menyayangi sesama manusia, terdapat kawan solidaritas yang membantu Ibu Eva dalam memperjuangkan tanah Tamansari, mereka juga saling menyayangi terdapat juga salah satu program dari mereka yaitu perpustakaan jalanan dimana kawan solidaritas membuka perpustakaan di setiap jalan di Bandung.

Seni Performans sebagai media ekspresi:



Gambar 7 Kertas Roti Menit 16:10
(Sumber : Penulis)

Memperlihatkan kertas roti yang terdapat pada (Gambar 7) yang diinjak oleh warga Tamansari yang kakinya penuh lumpur menyimbolkan bahwa lahan tersebut merupakan tanah warga Tamansari. Karya tersebut dilakukan diatas tanah warga Tamansari yang sampai saat ini masih bertahan. Pemilihan unsur lumpur pada kaki memiliki pesan yaitu sebagai langkah awal kehidupan warga Tamansari pada zaman dahulu.



Gambar 8 Puisi Menit 16:24

(Sumber : Penulis)

Teh Eva yang tervisualisasikan pada (Gambar 8) sebagai satu satunya warga Tamansari yang masih bertahan hingga saat ini turut serta melakukan seni performans dalam bentuk puisi. Pemilihan puisi yang berjudul “Sebatang Lisong-W.S Rendra” memiliki arti berbagai rakyat kecil yang hak suaranya dibungkam dan ditindas oleh sang penguasa, puisi tersebut sesuai dengan apa yang dialami oleh Teh Eva. Ekspresi Teh Eva yang sangat emosional terlihat dalam scene ini karena sesuai dengan apa yang dialami.



Gambar 9 Kertas Roti Penuh Warna Menit 17:13
(Sumber : Penulis)

Lahan kertas yang diinjak pada (Gambar 10) mulai dipenuhi dengan berbagai warna cat yang menyimbolkan kisah dan cerita para warga. Warga Tamansari telah hidup di kawasan tersebut selama puluhan tahun, tentu saja setiap warga memiliki kisahnya sendiri. Tamansari banyak melahirkan berbagai kehidupan dan cerita dari setiap sudutnya maka dari itu kertas roti tersebut dipenuhi banyak rumput.



Gambar 10 Penguasa Menggulung Kertas Roti Menit 18:21
(Sumber : Penulis)

Penguasa yang terlihat pada (Gambar 13) mulai menggulung lahan para warga Tamansari dengan rasa angkuh terlihat dalam visualisasi sedang menggulung kertas roti dan helm proyek yang dipenuhi cat warna merah. Penguasa mulai menggerus sedikit demi sedikit lahan warga Tamansari. Penguasa melakukan penggulangan lahan tersebut dengan pendekatan pelan pelan dan memakan waktu hingga beberapa tahun.



Gambar 11 Penguasa Menghamparkan Kertas Roti Menit 20:18
(Sumber : Penulis)

Penguasa menaruh kertas roti seperti pada (Gambar 15) diatas kerangka pondasi Pembangunan rumah deret yang memiliki pesan bahwa program selanjutnya di Kawasan Tamansari adalah Pembangunan rumah deret yang nyatanya berbentuk rumah susun bukan deret. Terlihat berbagai kerangka pondasi Pembangunan rumah deret. Lamanya terbengkalai mengakibatkan banyaknya tumbuhan liar karena Pembangunan tersebut tidak bisa dilanjutkan.



Gambar 12 Penguasa Menuangkan Cat Merah Menit 22:10
(sumber : penulis)

Visualisasi penguasa yang mencipratkan dan mengguyur cat merah terdapat pada (Gambar 16) memiliki pesan bahwa pihak terkait melakukan berbagai cara dalam relokasi Kawasan Tamansari. Warga Tamansari mengalami berbagai macam kerugian dari segi materil maupun psikis. Penggusuran tidak selalu menimbulkan dampak positif namun juga terdapat menyengsarakan warga.



Gambar 13 Lahan Penuh Dengan Cat Merah Menit 23:50
(Sumber : Penulis)

Lahan warga Tamansari telah dipenuhi warna merah dan terdapat helm proyek diatas lahan tersebut seperti yang tervisualisasikan pada (Gambar 18) memiliki arti bahwa mayoritas korban relokasi Tamansari mengalami dampak negatif bagi kehidupan mereka. Kepedihan yang dirasakan para korban relokasi Tamansari salah satunya adalah Teh Eva yang dulunya memiliki usaha konveksi yang sudah memiliki banyak pelanggan kini harus membangun lagi dari nol. Proyek Pembangunan rumah deret masih terbengkalai hingga saat ini dikarenakan kurangnya dasar Pembangunan proyek tersebut.

KESIMPULAN

Megahnya kota Bandung yang terkenal dengan kota yang santun dan modern ternyata menyimpan berbagai macam problematika yang ada didalamnya, hal ini membuat penulis tertarik untuk mengangkat peristiwa tersebut. Permasalahan sengketa tanah kawasan Tamansari jika merujuk pada kondisi geografis dapat dikatakan bahwa Tamansari berada pada tengah-tengah kota Bandung namun hal tersebut tidak dapat menghindarkan para warga untuk terhindar dari relokasi. Warga Tamansari RW 11 sebenarnya setuju dengan konsep Pembangunan rumah deret apabila mereka tetap tinggal di kawasan Tamansari, gambaran rumah deret yang diinginkan oleh para warga adalah Pembangunan yang sama halnya dengan perumahan pada umumnya atau solusi lainnya adalah dengan mendekorasi Kawasan tersebut agar terlihat lebih indah, sama seperti kampung warna warni yang ada di Malang. Dampak yang diakibatkan dari peristiwa relokasi ini adalah hilangnya lapangan kerja, trauma kepada anak-anak, menurunnya kondisi ekonomi warga yang terdampak dan ada juga kasus penjarahan barang-barang warga pada saat terjadinya relokasi. Pemilihan dokumenter eksperimental sebagai medium dalam peristiwa ini adalah sebagai presentasi dan pemaparan yang sesuai dengan realita yang terjadi, penambahan

unsur seni performans sebagai media komunikasi ekspresif agar menambahkan kesan “artsy”.

Berdasarkan penulisan laporan Tugas Akhir bahwa peristiwa relokasi Kampung Tamansari merupakan sebuah masalah yang dari kedua pihak memiliki pendapat masing-masing dan berlandaskan hukum, keduanya memiliki dasar hukum yang sama kuat. Pengamanan relokasi Kampung Tamansari mengakibatkan gesekan antar aparat pengamanan dan beberapa lapisan warga yang mendukung hak warga Kampung Tamansari. Pihak pemerintah kota dan elemen masyarakat menyediakan fasilitas bantuan berupa logistik maupun kesehatan kepada para warga yang terdampak relokasi. Ibu Eva mengajukan peristiwa tersebut ke Ombudsman dan ternyata program relokasi Tamansari tersebut adalah maladministrasi. Karya ini ditujukan untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa masih adanya miskomunikasi dari pemerintah kepada warga, pemerintah belum melakukan sosialisasi secara detail dan menyeluruh, warga dan pemerintah belum menemui kata sepakat namun sudah diadakannya pelelangan lahan oleh pemerintah dan kurangnya pengertian dari pemerintah karena terdapat berbagai macam lapisan sosial yang ada dalam masyarakat.

Terdapat berbagai macam medium yang bisa di explore lagi agar lebih detail dalam setiap kejadian yang terjadi. Pemilihan sudut pandang sebaiknya menghandirkan pihak pemerintah kota Bandung agar penonton bisa lebih objektif dalam memilih dan menyimpulkan pendapat mereka pribadi. Seharusnya peristiwa ini tidak menimbulkan gesekan antar pihak pengamanan dan warga apabila keduanya menerima titik temu dalam permasalahan tersebut. Warga memanfaatkan bekas reruntuhan bangunan tersebut menjadi ruang belajar bagi yang membutuhkan. Pemerintah Kota Bandung segera mengambil keputusan dan merangkul warga Kampung Tamansari agar menciptakan keharmonisan kedua belah pihak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ashadi Siregar, 2007. Teori-Teori Media dalam Bahan Ajar Program Studi Kajian Budaya Dan Media Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Ayawaila, Gerzon R. 2008. Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi. FFTV Institut Kesenian Jakarta, Jakarta.

Basrowi, David. 2005. Pengantar Sosiologi, Ghalia Indonesia, Bogor.

Hradil, S. 2001. Soziale Ungleichheit in Deutschland, Opladen: Leske + Budrich, Jerman.

Mascelli, Joseph V. 1965. The Five C's of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques.

Soekanto Soerjono. 2007. Sosiologi suatu pengantar, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Suryabrata, Sumardi. 2004. Psikologi Pendidikan, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Jurnal

Defi Arini Rahayuningtias. 2013. Konflik Dan Pola Defiance Warga Perwira Di Komplek Militer, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.

Rozi Nauval Kamil, Sinta Ningrum, Rd Ahmad Buchori. 2021. Pengendalian Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) Oleh Satuan Kerja Kota Di Kota Bandung, Jurnal Administrasi Negara.

Sitorus. S.R.P. 2000. Pengembangan Sumberdaya Tanah Berkelanjutan, Fakultas pertanian Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Surat Keputusan Walikota Bandung. 2015. No. 648/Kep.286-distarcip Tentang Penetapan Lokasi Lingkungan Perumahan dan Permukiman kumuh di Kota Bandung.

Wiguna, Iqbal Prabawa. 2020. Art Presentation with Scientific Method, Hybridization in Annuitterra Works, Faculty of Creative Industry, Telkom University, Bandung.

Wiyono, Iwan. 2011. New Body Consciousness. Makalah disajikan dalam Contemporary Art Workshop.

Website

Alfirdaus, Arief Kevin. (2019). Tamansari Bandung: Perjuangan Mempertahankan Ruang Hidup, Diakses pada 2 Juni 2023 melalui <https://siarpersma.id/tamansari-bandung-perjuangan-mempertahankan-ruang-hidup/>

Humas Setda Kota Bandung. (2017). Relokasi Sementara Warga Yang Terkena Proyek Pembangunan Rumah Deret Tamansari, Diakses pada 3 Juni 2023 melalui <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/159158/perwali-kota-bandung-no-665-tahun-2017>

Humas Setda Kota Bandung. (2020). Begini Fakta Program Rumah Deret Tamansari Versi Pemkot Bandung, Diakses pada 3 Juni 2023 melalui <https://disdukcapil.bandung.go.id/berita-detail/begini-fakta-program-rumah-deret-tamansari-versi-pemkot-bandung>

La, Palau. Emi. (2021). Satu yang Bertahan dari Gusuran Rumah Deret Tamansari, Diakses pada 28 Mei 2023 melalui <https://bandungbergerak.id/article/detail/466/satu-yang-bertahan-dari-gusuran-rumah-deret-tamansari>